

## Analisis Framing dalam Berita Kasus Pelecehan Seksual Agus Buntung di Liputan6.com

Nadia Ramadhani Hadi<sup>1</sup>, Hendra Setiawan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang; 2210631080073@student.unsika.ac.id

<sup>2</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang; hendra.setiawan@fkip.unsika.ac.id

Article Info	Abstract
<p><b>Keywords:</b> framing; sexual harassment; media</p> <p><b>Kata Kunci:</b> framing; pelecehan seksual; media</p> <p><b>Article History</b> Received: yyyy-mm-dd Reviewed: yyyy-mm-dd Accepted: yyyy-mm-dd</p>	<p><i>This study analyzes the framing in the news reporting of a sexual harassment case committed by Agus Buntung, a person with a disability. This is done using a descriptive qualitative methodology. The focus of this study is to explain the phenomenon of how the media presents the perpetrators, victims, and related institutions in the development process of this case. Using the Miles and Huberman model, data were collected and analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the analysis show that the media uses themes that develop along with the increasing number of victims, depicting the perpetrators as smart and manipulative people even though they have physical limitations. In addition, the irony in the news is reinforced by calling the perpetrator's name with the term "Buntung", which increases public attention to the case. In the news, words such as "increasing victims" and "emotional manipulation" indicate the media's efforts to influence readers' emotions and emphasize the resolution of the case. This study shows how media framing can influence public perceptions of people with disabilities. It also shows how important legal protection and justice are for victims.</i></p> <hr/> <p><b>Abstrak</b></p> <p>Studi ini menganalisis framing dalam pemberitaan kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh Agus Buntung, seorang penyandang disabilitas. Ini dilakukan dengan menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Fokus penelitian ini adalah untuk menjelaskan fenomena bagaimana media menampilkan pelaku, korban, dan institusi terkait dalam proses perkembangan kasus ini. Dengan menggunakan model Miles dan Huberman, data dikumpulkan dan dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa media menggunakan tema yang berkembang seiring dengan jumlah korban yang meningkat, menggambarkan pelaku sebagai orang yang pintar dan manipulatif meskipun mereka memiliki keterbatasan fisik. Selain itu, ironi dalam berita diperkuat dengan menyebut nama pelaku dengan istilah "Buntung", yang meningkatkan perhatian publik terhadap kasus tersebut. Dalam berita, kata-kata seperti "korban bertambah" dan "manipulasi emosional" menunjukkan upaya media untuk mempengaruhi emosi pembaca dan menekankan penyelesaian kasus. Penelitian ini menunjukkan bagaimana framing media dapat mempengaruhi persepsi publik terhadap penyandang disabilitas. Ini juga menunjukkan betapa pentingnya perlindungan hukum dan keadilan bagi korban.</p>
 <p>Lisensi: cc-by-sa</p>	
Corresponding Author	Nadia Ramadhani Hadi Universitas Singaperbangsa Karawang; 2210631080073@student.unsika.ac.id
How to Cite (APA)	Hadi, N. R., & Setiawan, H. (2025). Analisis Framing dalam Berita Kasus Pelecehan Seksual Agus Buntung di Liputan6.com. <i>DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia</i> , 3(1), 37-42. <a href="https://doi.org/10.33096/didaktis.v3i1.817">https://doi.org/10.33096/didaktis.v3i1.817</a>

### PENDAHULUAN

Media massa memainkan peran penting dalam membentuk opini publik melalui penyebaran berita. Dalam proses ini, framing menjadi salah satu strategi utama yang digunakan media untuk mengemas informasi sehingga menghasilkan persepsi tertentu pada khalayak (Goffman, 1974; Kusumaningsih, 2024). Framing tidak hanya memengaruhi cara individu memahami suatu isu, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan wacana publik yang dapat

berdampak luas pada respons sosial dan kebijakan terkait isu tersebut (Entman, 1993; Satriwi & Purnama, 2021).

Sebagai salah satu situs media daring terbesar di Indonesia, Liputan6.com memiliki peran besar dalam membentuk opini publik, terutama dalam kasus-kasus sensitif seperti pelecehan seksual. Salah satu contoh yang menarik perhatian adalah pemberitaan mengenai Agus Buntung, seorang tersangka pelecehan seksual yang kasusnya mencuat ke publik. Kasus ini tidak hanya menarik perhatian karena jumlah korban yang terus bertambah, tetapi juga karena cara media membingkai informasi terkait peristiwa tersebut. Dalam kasus semacam ini, peran media menjadi krusial karena dapat memengaruhi opini publik terhadap korban, pelaku, serta isu pelecehan seksual secara umum (Kurniawan & Anggraeni, 2021).

Dalam berbagai penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa framing dalam pemberitaan kasus pelecehan seksual sering kali tidak berpihak pada korban. Studi oleh Tuchman (1978) menunjukkan bahwa media cenderung mengadopsi perspektif yang lebih menyoroti aspek kontroversial kasus, ketimbang memberikan ruang bagi suara korban. Hal ini diperkuat oleh penelitian Rahmawati & Dwinita (2022) yang mengungkap bahwa framing dalam kasus pelecehan seksual di media daring di Indonesia sering kali memperkuat stigma terhadap korban, memperumit proses pencarian keadilan bagi mereka.

Analisis terhadap framing berita kasus pelecehan seksual sangat penting mengingat bahwa pemberitaan yang tidak sensitif dapat memperparah trauma korban dan memperkuat narasi sosial yang tidak mendukung perlindungan terhadap mereka (Putra, 2021). Dalam kasus Agus Buntung, perlu dicermati bagaimana Liputan6.com membingkai narasi kasus ini, apakah berita yang ditampilkan lebih menekankan pada fakta objektif, atau justru menyajikan framing tertentu yang dapat memengaruhi opini publik terhadap korban maupun pelaku.

Selain itu, penelitian ini juga berangkat dari pentingnya pendekatan multidisipliner dalam memahami dampak framing media. Dari perspektif hukum, pemberitaan yang bias dapat mempengaruhi jalannya proses hukum dan penegakan keadilan bagi korban (Purnama & Santosa, 2022). Dari perspektif sosial, berita yang tidak berpihak pada korban dapat memperburuk stigma dan menyebabkan ketakutan bagi korban lain untuk melapor (Ismail & Fikri, 2019). Sementara itu, dari perspektif komunikasi, analisis framing dapat mengungkap pola-pola penyajian informasi yang digunakan oleh media dalam membangun narasi tertentu terhadap suatu kasus (Suryani & Harmono, 2020).

Berdasarkan urgensi dan relevansi kajian ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis framing yang digunakan Liputan6.com dalam pemberitaan kronologi kasus Agus Buntung. Dengan menggunakan metode analisis framing, penelitian ini akan mengkaji bagaimana informasi dikonstruksi dalam berita, sejauh mana pemberitaan memberikan ruang bagi perspektif korban, serta bagaimana framing yang diterapkan dapat memengaruhi persepsi publik terhadap kasus ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana media seharusnya menyusun berita tentang pelecehan seksual secara etis dan bertanggung jawab, serta bagaimana framing media dapat diarahkan untuk mendukung perlindungan terhadap korban dan mendorong kesadaran publik mengenai isu ini.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis framing berita kasus Agus Buntung di Liputan6.com. Data dikumpulkan melalui metode analisis dokumen, dengan memilih berita yang secara langsung membahas kasus ini menggunakan teknik purposive sampling. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk memahami bagaimana media membentuk persepsi publik terhadap pelaku, korban, serta respons institusi terkait. Teknik analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman (1994), yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, yaitu merangkum dan memilih informasi yang relevan; penyajian data, yang menampilkan pola framing dalam bentuk narasi terstruktur; serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang bertujuan mengidentifikasi temuan utama berdasarkan teori framing yang relevan. Dalam proses analisis, penelitian ini menyoroti bagaimana pemilihan kata, penyebutan

nama, dan tema utama dalam pemberitaan berkontribusi terhadap konstruksi wacana publik tentang kasus ini. Pendekatan ini membantu mengungkap bagaimana framing berita dapat memengaruhi opini masyarakat terhadap pelaku dan korban, serta bagaimana media berperan dalam membentuk respons sosial terhadap kasus pelecehan seksual. Dengan metode yang digunakan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai cara media mengemas informasi dan implikasinya terhadap persepsi publik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini, peneliti mengklasifikasikan data berdasarkan tiga aspek utama, yaitu tema berita, penyebutan nama, dan pemilihan kata. Pendekatan ini sejalan dengan analisis framing sebagaimana dikemukakan oleh Entman (1993) yang menyoroti bagaimana media memilih, menyoroti, dan menyusun suatu informasi untuk membentuk persepsi khalayak. Selain itu, kajian Tuchman (1978) menegaskan bahwa framing dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual sering kali mempengaruhi posisi dan perspektif terhadap pelaku serta korban. Berikut adalah temuan utama berdasarkan analisis data:

### ***Berdasarkan Tema***

Kasus pelecehan seksual yang melibatkan Agus Buntung menjadi sorotan utama dalam pemberitaan Liputan6.com. Pemberitaan ini tidak hanya mencerminkan perkembangan kasus tetapi juga menciptakan diskursus publik mengenai keadilan bagi korban dan bagaimana media membingkai peran pelaku. Beberapa subtema yang muncul dalam berita ini adalah:

a) *Progres Kasus*. Kasus ini mengalami eskalasi signifikan sejak pertama kali dilaporkan. Awalnya hanya ada satu korban yang melaporkan kejadian ini, tetapi seiring waktu jumlah korban meningkat hingga 13 orang, termasuk anak di bawah umur. Hal ini memperlihatkan pola eskalasi yang sering terjadi dalam pemberitaan kekerasan seksual, sebagaimana disebutkan Rahmawati & Dwinita (2022), bahwa eksposur media yang intens dapat mendorong lebih banyak korban untuk bersuara.

b) *Dimensi Pelaku*. Dalam berita, pelaku digambarkan sebagai penyandang disabilitas yang memiliki keterbatasan fisik tetapi mampu melakukan manipulasi emosional untuk menjalankan aksinya. Ini menciptakan narasi kontradiktif yang menantang stereotip umum tentang penyandang disabilitas sebagai kelompok yang rentan. Sebagaimana disebutkan Kurniawan & Anggraeni (2021), media memiliki kecenderungan untuk membingkai pelaku dalam kasus-kasus kekerasan seksual dengan cara yang menarik perhatian publik, baik dengan menekankan latar belakang unik mereka maupun aspek moral yang kontroversial.

c) *Respon Institusi*. Dalam pemberitaan ini, institusi hukum seperti kepolisian, Komisi Disabilitas Daerah (KDD), dan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) berperan penting dalam merespons kasus ini. Liputan6.com membingkai institusi-institusi ini sebagai pihak yang bertindak secara profesional untuk menjamin keadilan bagi korban, sebuah pendekatan yang selaras dengan temuan Purnama & Santosa (2022) tentang bagaimana media menyoroti tindakan hukum dalam kasus-kasus pelecehan seksual untuk membangun kepercayaan publik terhadap sistem hukum.

### ***Berdasarkan Penyebutan Nama***

Dalam berita ini, nama pelaku, "Agus Buntung", disebutkan secara eksplisit. Penggunaan nama ini memiliki beberapa efek framing yang mempengaruhi persepsi publik terhadap pelaku:

a) *Identifikasi Langsung*. Penyebutan nama lengkap pelaku memberikan dimensi personal pada pemberitaan, memungkinkan pembaca untuk dengan mudah menghubungkan kasus dengan individu tertentu. Menurut Ismail & Fikri (2019), penyebutan nama dalam berita kasus pelecehan seksual dapat meningkatkan keterlibatan emosional pembaca serta memperkuat citra pelaku sebagai individu yang bertanggung jawab atas tindakannya.

*b) Konflik Emosional.* Framing ini menciptakan ketegangan emosional dengan menampilkan pelaku sebagai sosok yang tidak hanya memiliki keterbatasan fisik tetapi juga mampu memanfaatkan kelemahannya untuk mengelabui korban. Menurut Rossie et al. (2024) dalam kasus kekerasan seksual media sering kali membingkai pelaku dengan cara yang menciptakan dualitas antara kelemahan dan kecerdikan mereka dalam melakukan kejahatan.

*c) Fokus Perhatian Publik.* Penyebutan nama pelaku dalam berita dapat meningkatkan tekanan publik terhadap kasus ini. Dalam beberapa kasus, tekanan ini dapat mempengaruhi jalannya proses hukum, sebagaimana dikemukakan oleh Suryani & Harmono (2020) yang menyoroti bagaimana eksposur media dapat mempengaruhi opini publik dan mendorong tindakan hukum yang lebih tegas terhadap pelaku.

### **Berdasarkan Pemilihan Kata**

Pilihan kata yang digunakan dalam berita ini memiliki peran signifikan dalam membentuk persepsi publik mengenai kasus ini. Beberapa istilah yang digunakan dalam pemberitaan memiliki efek framing tertentu:

*a) "Manipulasi Emosional".* Istilah ini menggambarkan pelaku sebagai individu yang cerdas dan terencana, menekankan bahwa aksinya bukan kebetulan tetapi hasil dari strategi yang disengaja. Temuan ini sejalan dengan Putra (2021) yang menunjukkan bahwa penggunaan istilah tertentu dalam berita dapat memengaruhi cara publik memahami sifat kejahatan.

*b) "Korban Bertambah".* Frase ini memperkuat kesan bahwa kasus ini masih berkembang dan bahwa pelaku merupakan ancaman yang berkelanjutan. Dalam konteks jurnalistik, penggunaan frasa semacam ini sering kali bertujuan untuk mempertahankan perhatian publik terhadap isu yang sedang berlangsung (Zain & Putri, 2020).

*c) "Tanpa Kedua Tangan".* Penyebutan kondisi fisik pelaku menciptakan ironi dalam narasi, menyoroti bagaimana seseorang dengan keterbatasan fisik masih dapat melakukan kejahatan yang kompleks. Perspektif ini mendukung analisis framing oleh Wijayanto & Arifin (2022) yang menekankan bahwa atribut fisik atau latar belakang pelaku sering kali digunakan media untuk membangun narasi yang lebih menarik bagi audiens.

### **Analisis Framing**

Pemberitaan kasus ini di Liputan6.com menunjukkan kompleksitas framing yang melibatkan beberapa elemen utama:

*a) Pelaku sebagai Figur Utama.* Pelaku tidak hanya dibingkai sebagai tersangka tetapi juga sebagai individu yang memanfaatkan keterbatasannya untuk mengeksploitasi orang lain. Ini menciptakan ambiguitas moral dalam pemberitaan, sebagaimana dibahas dalam studi Tuchman (1978) tentang bagaimana media membingkai pelaku dalam kasus kekerasan seksual.

*b) Korban sebagai Pusat Empati.* Liputan berita ini menampilkan korban sebagai individu yang mengalami trauma mendalam. Fakta bahwa sebagian korban adalah anak di bawah umur memperkuat urgensi keadilan bagi mereka. Temuan ini sesuai dengan studi Fadhil & Sari (2023) yang menyatakan bahwa framing korban dalam pemberitaan sering kali bertujuan untuk membangun dukungan publik terhadap langkah-langkah hukum yang lebih tegas.

*c) Urgensi Penyelesaian Kasus.* Meningkatnya jumlah korban dalam pemberitaan memperkuat kesan bahwa kasus ini harus segera diselesaikan. Kajian oleh Purnama & Santosa (2022) menunjukkan bahwa media memiliki kecenderungan untuk membingkai kasus dengan cara yang mendorong respons hukum yang cepat dan tegas.

Analisis framing berita Liputan6.com tentang kasus Agus Buntung menunjukkan bagaimana media membangun narasi melalui tema, penyebutan nama, dan pemilihan kata. Framing ini mempengaruhi bagaimana publik memahami pelaku, korban, serta respons institusi terhadap kasus ini. Temuan ini juga menegaskan bahwa media memiliki peran penting dalam membentuk opini publik terkait kejahatan seksual dan respons sosial terhadapnya.

## SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa framing berita kasus Agus Buntung di Liputan6.com memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap pelaku, korban, dan urgensi penanganan kasus pelecehan seksual. Penyebutan nama lengkap pelaku, disertai dengan informasi mengenai kondisi fisiknya, menciptakan ironi yang memperkuat kontradiksi antara identitasnya sebagai penyandang disabilitas dan tindakannya sebagai pelaku kekerasan seksual. Selain itu, pemilihan kata seperti “manipulasi emosional” dan “perbuatan terencana” membangun narasi bahwa pelaku memiliki kecerdasan yang digunakan untuk mengeksploitasi kelemahan korban. Sementara itu, korban digambarkan dalam posisi yang rentan melalui penggunaan istilah yang membangkitkan empati, seperti *panikan*, *menangis*, dan *lari terburu-buru*. Berita ini juga menekankan peningkatan jumlah korban sebagai aspek utama, memperkuat urgensi penyelesaian kasus di ranah hukum dan perlindungan korban. Framing dalam pemberitaan ini tidak hanya mempengaruhi bagaimana pembaca memahami pelaku dan korban, tetapi juga bagaimana media dapat membangun kesadaran dan opini publik terhadap isu pelecehan seksual. Oleh karena itu, penting bagi media untuk lebih berhati-hati dalam meringkas berita sensitif agar tidak memperkuat stereotip tertentu, menciptakan stigma bagi kelompok rentan, atau mengalihkan fokus dari upaya perlindungan korban.

## REFERENSI

- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Fadhil, M., & Sari, S. N. (2023). Penyusunan Kerangka Berita Kasus Pelecehan Seksual di Media Online di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 15(2), 49–62.
- Goffman, E. (1974). *Frame Analysis: An Essay on the Organization of Experience*. Harvard University Press.
- Ismail, S., & Fikri, T. (2019). Analisis Framing Berita Kasus Pelecehan Seksual pada Media Digital di Indonesia. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 15(1), 99–113.
- Kamhar, M. Y., Mulyono, M., Mintowati, M., & Lestari, E. (2024). Dekadensi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Lintas Budaya di Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang: Kajian Antropososiopragmatik. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 9–16. <https://doi.org/10.33096/didaktis.v2i1.591>
- Kurniawan, F., & Anggraeni, S. (2021). Framing Media Online dalam Kasus Pelecehan Seksual di Indonesia: Studi Kasus pada Kompas.com dan Detik.com. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 7(3), 135–146.
- Kusumaningsih, R. (2024). Peran media dalam mempengaruhi opini publik tentang Hukum dan keadilan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 27–40. <https://doi.org/10.57248/jishum.v3i1.459>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Purnama, B., & Santosa, S. (2022). Konstruksi Berita Kasus Pelecehan Seksual dalam Perspektif Framing Media: Studi Kasus Kasus Gofar Hilman. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(1), 88–100.
- Putra, B. P. (2021). Pengaruh Framing Media terhadap Pandangan Publik terhadap Kasus Pelecehan Seksual di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Massa*, 21(3), 34–47.
- Rahmawati, N., & Dwinita, F. (2022). Analisis Framing dalam Kasus Pelecehan Seksual pada Berita Online di Indonesia. *Jurnal Studi Komunikasi*, 11(2), 101–112.
- Rossie, F., Sinduwiatmo, K., Rochmaniah, A., & Islamovna, U. Z. (2024). Framing Sexual Misconduct Claims: A Case Study of Online News Coverage in Indonesia. *Proceedings of the 3rd Annual International Conference on Natural and Social Science Education (ICNSSE 2023)*, 333–343. Atlantis Press.
- Satrivi, N., & Purnama, C. (2021). Pembentukan Opini Publik Indonesia Oleh Cable News Network (CNN) Indonesia Berkenaan Dengan Isu Sampah Plastik. *Padjadjaran Journal of International Relations*, 3(2), 228–241. <https://doi.org/10.24198/padjir.v3i2.33515>

- Suryani, L., & Harmono, A. (2020). Framing dalam Peliputan Kasus Pelecehan Seksual di Media Nasional. *Jurnal Penelitian Media*, 12(1), 76–89.
- Tuchman, G. (1978). *Making News: A Study in the Construction of Reality*. New York: Free Press.